

Wacana Biblika



Penangkapan Yesus

Sidang Mahkamah Agama Dalam Injil Markus

Yesus Di Hadapan Wali Negeri Pilatus

Vol. 16 No. 1. Januari-Maret 2016

ISSN 0216-9894



Proses Pengadilan Yesus

Proses Pengadilan Yesus

195

PENANGKAPAN YESUS

Para pemimpin Yahudi sejak awal merencanakan pembunuhan terhadap Yesus karena sepak terjang Yesus mengancam status quo mereka dan Yesus telah menghujat Allah. Rencana mereka berjalan mulus karena tawaran kerja sama dari Yudas Iskariot, salah satu dari dua belas murid, yang cinta akan uang sehingga tega mengkhianati Gurunya.

156

SIDANG MAHKAMAH AGAMA DALAM INJIL MARKUS

Kesepakatan beberapa orang untuk membunuh Yesus pun sudah muncul sejak Yesus masih berkarya di Galilea. Kesepakatan itu akhirnya ditetapkan sebagai keputusan resmi Mahkamah Agama yang menjatuhkan hukuman mati terhadap Yesus. Pengadilan Mahkamah Agama terhadap Yesus tampak sebagai sebuah pengadilan manipulatif karena tidak ada kesaksian yang diperoleh, karena tuduhan-tuduhan palsu dengan saksi-saksi palsu juga.

165

YESUS DI HADAPAN WALI NEGERI PILATUS

Di mata sumber-sumber Yahudi, Pilatus dipandang sangat negatif: sebagai pelaku kekerasan (bdk. juga Luk 13:1), korup, dan tak peka terhadap hal-hal Yahudi. Namun, sulit dipastikan sifat Pilatus yang sesungguhnya. Injil-injil menggambarkannya berbeda-beda, tetapi cenderung meletakkan tanggung jawab atas kematian Yesus pada pihak Yahudi dan meringankan tanggung jawab penguasa Romawi. Mengapa demikian?



Foto Sampul:
Christ Presented to the
People (Ecce Homo).
rembrandt.louvre.fr

EDISI INI

- In Principio ... 194
- Kerasulan Kitab Suci ... 226
- Perikop-perikop Sulit ... 231
- Apa Kata Kitab Suci tentang ... 236

SIDANG MAHKAMAH AGAMA DALAM INJIL MARKUS

RD St. Eko Riyadi



Pengantar

Dalam semua Injil, kematian Yesus di salib merupakan puncak dari rangkaian konflik yang dialami oleh Yesus berhadapan dengan para pemimpin Yahudi. Alur kisah dibangun oleh jalinan konflik yang semakin rumit yang dimasuki oleh Yesus berhadapan dengan lawan-lawan-Nya. Tahap demi tahap, para penginjil menampilkan perkembangan konflik tersebut sehingga salib tidak tampil sebagai sebuah hukuman yang tiba-tiba diberikan atas satu benturan dengan para pemimpin Yahudi melainkan atas seluruh hidup dan perutusan Yesus yang menimbulkan penolakan dalam diri mereka. Tulisan ini akan memaparkan kembali rangkaian konflik Yesus dan para pemimpin Yahudi di dalam Injil Markus yang berpuncak pada keputusan Mahkamah Agama untuk menghukum Yesus dengan hukuman mati atas tuduhan telah menghujat Allah (Mrk 14:53-65). Demi hasrat untuk membunuh Yesus, Mahkamah Agama menempuh prosedur pengadilan manipulatif yang justru bertentangan dengan prosedur pengadilan yang ditetapkan dalam tata hukum Yahudi.

Demi hasrat untuk membunuh Yesus, Mahkamah Agama menempuh prosedur pengadilan manipulatif yang justru bertentangan dengan prosedur pengadilan yang ditetapkan dalam tata hukum Yahudi.

WACANA BIBLIKA/NO. 1/JANUARI - MARET 2016

Jalinan konflik

Penampilan pertama Yesus dalam perutusan-Nya di Galilea menarik kekaguman banyak orang. Mereka mengakui bahwa Yesus membawa ajaran baru dan berbicara dengan kuasa (Mrk 1:27) sehingga banyak orang takjub kepada-Nya. Berita tentang Yesus pun tersebar dengan cepat ke segala penjuru Galilea. Secara agak hiperbolis, Markus menggambarkan kedatangan begitu banyak orang dari segala penjuru kepada Yesus untuk mendengarkan Dia atau untuk membawa orang-orang sakit agar disembuhkan oleh Yesus. Bahkan ketika Yesus pergi ke tempat sunyi untuk berdoa, Petrus memberitahu-Nya, "Semua orang mencari Engkau" (Mrk 1:37).

Kekaguman orang-orang ini dirangkai dengan sikap negatif dari para pemimpin Yahudi yang mulai terusik oleh kehadiran Yesus. Ketika Yesus menyembuhkan orang lumpuh dengan mengatakan "Dosamu sudah diampuni!" beberapa ahli Taurat berpikir dalam hati bahwa Ia telah menghujat Allah (Mrk 2:7). Mereka belum secara terang-terangan menentang Yesus, melainkan masih mempertanyakan tindakan Yesus tersebut di dalam hati mereka. Tampak bahwa pada fase ini konflik belum pecah sebagai konflik frontal. Menarik bahwa tuduhan pertama yang dialamatkan kepada Yesus oleh lawan-lawannya adalah juga tuduhan terakhir yang akan membuat Mahkamah Agama memutuskan hukuman mati bagi Yesus (Mrk 14:63-64). Tuduhan yang pada konflik pertama masih tersimpan di dalam pikiran para ahli Taurat, di akhir konflik akan menjadi sebuah kesepakatan bersama Mahkamah Agama yakni bahwa Yesus telah menghujat Allah sehingga layak dihukum mati. Dalam konflik pertama, para ahli Taurat yakin bahwa hanya Allah yang berkuasa untuk

Menarik bahwa tuduhan pertama yang dialamatkan kepada Yesus oleh lawan-lawannya adalah juga tuduhan terakhir yang akan membuat Mahkamah Agama memutuskan hukuman mati bagi Yesus (Mrk 14:63-64).

mengampuni dosa, di konflik terakhir imam agung meyakinkan Mahkamah Agama bahwa mereka tidak memerlukan kesaksian siapa pun karena mereka telah mendengar hujat Yesus bahwa Dia adalah Mesias, Anak dari Yang Mahatinggi, Anak Manusia yang duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan di langit.

Keberanian para lawan mulai tumbuh ketika mereka melihat Yesus dan murid-murid duduk makan bersama dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Kini para ahli Taurat dari golongan Farisi tidak hanya bertanya di dalam hati, melainkan bertanya kepada murid-murid Yesus tentang mengapa Yesus makan bersama para pemungut cukai dan orang berdosa. Bukan para murid yang memberi jawab atas pertanyaan itu, melainkan Yesus sendiri. Pertanyaan para lawan membuka kesempatan bagi Yesus untuk menyatakan maksud kedatangan-Nya, "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa" (Mrk 2:17).

Pada kesempatan lain, orang-orang datang dan bertanya langsung kepada Yesus mengenai puasa karena murid-murid Yohanes dan murid-murid orang Farisi berpuasa, tetapi murid-murid Yesus tidak berpuasa (Mrk 2:18-22). Dengan mempergunakan metafor tentang kehadiran sang mempelai, Yesus menjawab bahwa mustahil bagi sahabat-sahabat mempelai untuk berpuasa

ARTIKEL UTAMA



sementara sang mempelai ada bersama mereka. Di kesempatan lain, kembali Yesus ditanya oleh orang-orang Farisi tentang tindakan para murid yang memetik gandum pada hari Sabat dan Yesus menyatakan bahwa Anak Manusia adalah tuan atas hari Sabat (Mrk 2:23-28).

Konflik memasuki babak baru ketika lawan-lawan Yesus semakin berani tampil secara frontal yakni dengan sengaja mereka mengamati-amati kalau-kalau Yesus menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya pada hari Sabat (Mrk 3:1-6). Mereka bermaksud mencari alasan untuk mempersalahkan Yesus. Yesus yang mengerti kedegilan hati mereka tetap menyembuhkan orang itu. Akibatnya, orang-orang Farisi dan kelompok Herodian bersekongkol untuk membunuh Dia. Inilah kali pertama lawan-lawan Yesus bersepakat untuk membunuh-Nya. Konflik Yesus dengan lawan-lawan-Nya telah menjadi konfrontasi terbuka dengan sebuah tujuan jelas dari pihak lawan-lawan yakni menyingkirkan Yesus dengan cara membunuh-Nya.

Setelah kesepakatan untuk membunuh Yesus itu, ketegangan semakin meningkat; tidak hanya dalam hal intensitas, tetapi juga dalam hal lokalitas. Para ahli Taurat yang datang dari pusat hidup religius Israel, yakni Yerusalem tampil sebagai lawan Yesus. Kedatangan mereka menampakkan bahwa Yesus tidak hanya menimbulkan persoalan bagi para pemimpin

Nama dan tindakan Yesus rupanya sudah terdengar di pusat kuasa religius Israel di Yerusalem sehingga konflik tidak lagi terbatas sebagai konflik Yesus dengan lawan-lawan di tingkat lokal Galilea, tetapi sudah meluas juga ke Yerusalem berhadapan dengan para pemegang kuasa religius di kota suci itu.

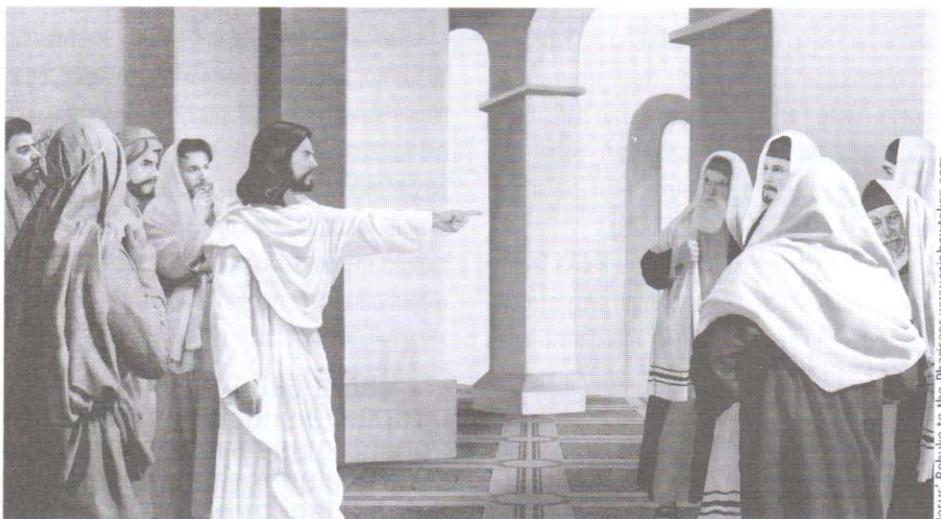
ARTIKEL UTAMA

SIDANG MAHKAMAH AGAMA DALAM INJIL MARKUS

lokal di Galilea, tetapi juga mulai menjadi persoalan bagi para pemimpin di Yerusalem. Nama dan tindakan Yesus rupanya sudah terdengar di pusat kuasa religius Israel di Yerusalem sehingga konflik tidak lagi terbatas sebagai konflik Yesus dengan lawan-lawan di tingkat lokal Galilea, tetapi sudah meluas juga ke Yerusalem berhadapan dengan para pemegang kuasa religius di kota suci itu. Ketidakmampuan para pemimpin untuk melihat kesejatan perutusan Yesus dalam sabda dan tindakan penuh kuasa membuat ahli-ahli Taurat yang datang dari Yerusalem berpikir bahwa Ia bekerja dengan kuasa Beelzebul (Mrk 3:20-30). Serombongan orang-orang Farisi dan beberapa ahli Taurat dari Yerusalem datang menemui

mereka sebagai orang-orang munafik yang memuliakan Allah dengan bibir, tetapi hati mereka jauh dari-Nya. Mereka mengabaikan perintah Allah untuk berpegang pada adat-istiadat manusia (Mrk 7:1-23).

Datang kembali orang-orang Farisi untuk bersoal jawab dan mencobai Yesus. Mereka meminta tanda dari surga agar dapat percaya kepada Yesus (Mrk 8:11-13). Namun demikian, Yesus tidak memberikan tanda kepada mereka. Yesus justru memperingatkan para murid untuk berjaga-jaga dan awas terhadap ragi orang Farisi dan ragi Herodes. Peringatan Yesus atas dua kelompok ini mengingatkan pembaca pada persekongkolan kedua kelompok ini untuk membunuh Yesus (3:6).



Yesus. Mereka memprotes tindakan para murid Yesus yang makan tanpa terlebih dahulu membasuh tangan mereka. Dengan melakukan hal tersebut, para murid Yesus dianggap tidak hidup menurut adat istiadat nenek moyang dan makan dengan tangan najis. Jawaban Yesus untuk pertama kali terdengar keras dan frontal. Ia mengutip ayat dari Yes 29:13 dan menyatakan

Ketika Yesus tiba di Yudea dalam perjalanan ke Yerusalem, orang-orang Farisi datang untuk mencobai-Nya dengan pertanyaan berkaitan dengan perceraian: apakah diperbolehkan seseorang menceraikan istrinya? Mereka berpendapat bahwa Musa mengizinkan mereka untuk menceraikan istri, tetapi Yesus menuduh bahwa karena kedegilan hati merekalah Musa

ARTIKEL UTAMA

SIDANG MAHKAMAH AGAMA DALAM INJIL MARKUS

memberikan izin tersebut, tetapi pada hakikatnya apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mrk 10:1-12).

Setiba di Yerusalem, konflik terbuka dengan para pemimpin Yahudi di Yerusalem semakin meningkat dan memasuki babak akhir. Yesus memasuki Yerusalem dengan sebuah tindakan simbolik: mengendarai seekor keledai muda. Sambutan orang-orang yang menghamparkan pakaian dan menyebarkan daun-daun hijau serta meneriakan sambutan rajawi ketika Yesus memasuki Yerusalem tentu saja meningkatkan kewaspadaan para pemimpin akan seorang tokoh kerakyatan yang disanjung-sanjung oleh para pengikut-Nya. Tindakan Yesus yang mengusir para pedagang dari halaman Bait Allah memunculkan protes dari para imam kepala dan ahli-ahli Taurat yang kemudian berusaha untuk membinasakan Yesus (Mrk 11:15-19). Ketika dua kelompok ini bertemu dengan Yesus yang mengajar di Bait Allah, mereka bertanya, "Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu, sehingga Engkau melakukan hal-hal itu?" Yang dimaksud dengan hal-hal itu tentu saja adalah tindakan Yesus yang mengusir para pedagang dari halaman Bait Allah dan pengajaran Yesus di Bait Allah. Memang, Yesus bukan dari kelompok para imam yang memiliki wewenang atas kepengurusan Bait Allah dan atas pengajaran di Bait Allah. Oleh karena itu, wajar kalau para pemegang kuasa di Yerusalem bertanya tentang siapa yang memberi-Nya kuasa.

Kepada para imam kepala dan ahli-ahli Taurat, Yesus juga memberikan perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur yang dibinasakan oleh pemilik kebun anggur karena mereka menolak memberikan hasil kebun

anggur itu, bahkan mereka menangkap utusan sang pemilik kebun anggur, termasuk juga ketika kepada mereka dikirim anak sang pemilik kebun anggur (Mrk 12:1-12). Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat tahu bahwa merekalah yang dimaksud dengan para penggarap kebun anggur itu. Mereka pun semakin berusaha untuk menangkap Yesus, tetapi mereka takut kepada orang banyak. Gagallah upaya mereka untuk menangkap Yesus.

Ketika Yesus mengajar di Bait Allah, satu demi satu lawan-lawan datang untuk menjebak Dia. Yang pertama kali datang ialah beberapa orang Farisi dan Herodian yang bertanya tentang membayar pajak kepada kaisar (Mrk 12:13-17). Ketika pada akhirnya Yesus memberi jawab dan mereka tinggal dalam keheranan akan jawaban Yesus, datanglah beberapa orang Saduki yang bertanya tentang kebangkitan. Jawaban Yesus pun membuat orang-orang Saduki terdiam. Setelah itu, datang juga seorang ahli Taurat yang tahu bahwa Yesus memberi jawab yang tepat atas pertanyaan orang-orang Saduki. Ia bertanya tentang hukum yang utama dalam Taurat. Yesus menjawab bahwa hukum yang utama adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Setelah jawaban ini, tidak seorang pun berani lagi menanyakan sesuatu kepada Yesus. Kepada para pendengar-Nya, Yesus menasihati mereka agar berhati-hati terhadap ahli-ahli Taurat atas kemunafikan mereka (Mrk 12:38-40). Kemunafikan mereka diperlawankan dengan ketulusan seorang janda miskin yang memberi dari kekurangannya (Mrk 12:41-44).

Tibalah saat puncak dalam konflik antara Yesus dan para pemimpin Yahudi. Menjelang hari raya Paskah dan hari raya Roti tak Beragi, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan untuk menangkap dan membunuh Yesus

ARTIKEL UTAMA

SIDANG MAHKAMAH AGAMA DALAM INJIL MARKUS

dengan muslihat agar tidak terjadi keributan di antara rakyat (Mrk 14:1-2). Cara yang mereka tempuh ialah dengan membayar Yudas Iskariot, seorang murid Yesus, agar ia menyerahkan gurunya kepada mereka. Yudaslah yang membawa mereka ke sebuah taman di mana Yesus berdoa bersama dengan murid-murid-Nya. Ciuman hormat dan persaudaraan pada sang guru kini berubah menjadi ciuman pengkhianatan. Petrus berupaya membela Yesus dari para penangkapnya, tetapi Yesus melarangnya. Para murid melarikan diri dan tidak seorang pun menyertai-Nya. Kini Yesus berjalan seorang diri berhadapan dengan lawan-lawan-Nya. Yesus dibawa ke hadapan sidang Mahkamah Agama yang dengan bulat mengambil keputusan untuk membunuh Yesus karena Ia dianggap telah menghujat Allah.

Menjelang hari raya Paskah dan hari raya Roti tak Beragi, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan untuk menangkap dan membunuh Yesus dengan muslihat agar tidak terjadi keributan di antara rakyat (Mrk 14:1-2).

Pengadilan Penuh Rekayasa

Amunisi serangan terhadap Yesus sudah terisi sejak awal pelayanan Yesus di Galilea sampai pelayanan Yesus di Yerusalem. Kini konflik itu tinggal menunggu diledakkan saja. Aneka tuduhan telah dialamatkan kepada Yesus: menghujat Allah, melanggar hari Sabat,

berteman dengan para pemungut cukai dan orang berdosa, mengusir para pedagang di sekitar Bait Allah dan mengajar di Bait Allah tanpa kewenangan yang diberikan oleh para penguasa di Yerusalem. Sabda dan tindakan Yesus menimbulkan keresahan karena Ia telah menjadi ancaman serius bagi wibawa sosial-politik dan religius para pemimpin Yahudi. Atas dasar aneka tuduhan yang dialamatkan kepadanya, Yesus dibawa ke Mahkamah Agama Yahudi untuk diadili. Menjadi nyata sekarang apa yang telah beberapa kali dinyatakan oleh Yesus dalam perjalanan dari Kaisarea Filipi menuju Yerusalem bahwa ia akan ditolak oleh imam-imam kepala, para ahli Taurat, dan para penatua yakni para pemimpin Yahudi yang tergabung dalam kelompok Sanhedrin atau Mahkamah Agama Yahudi.¹ Berkumpulnya semua anggota Mahkamah Agama ini menandai sifat agung dan resminya sidang pengadilan di rumah imam agung ini.² Yesus yang seorang diri harus berhadapan dengan seluruh anggota Sanhedrin yang menjadi perwakilan para penjaga Yudaisme.



pharisees.bobowenblog.com

¹ Sanhedrin merupakan lembaga pengadilan yang terbentuk dari tiga kelompok besar anggota: para imam kepala, ahli-ahli Taurat, dan para penatua. Masing-masing kelompok memiliki 23 anggota yang kemudian ditambah dengan dua imam agung (*nasi dan ab bet din*) yang membentuk lembaga peradilan dengan 71 anggota.

² Menurut *Mishnah Sanhedrin* 1:4a, kasus dengan ancaman hukuman mati diadili oleh 23 anggota Sanhedrin. Bisa jadi bukan ke-71 anggota yang dimaksud, tetapi 23 anggota sebagaimana dimaksud oleh Mishnah.

ARTIKEL UTAMA

Markus mengisahkan secara samar aneka ketidaknormalan yang terjadi dalam persidangan itu dan menunjukkan bahwa point penting dalam pengadilan Mahkamah Agama terhadap Yesus adalah sebuah ketidakadilan yang berat karena pengadilan itu telah melanggar prosedur pengadilan yang telah ditetapkan.³ Pengadilan terhadap Yesus dilakukan pada malam hari yang tidak bersesuaian dengan kebiasaan pengadilan Yahudi yang diselenggarakan pada siang hari dan tidak pada malam sebuah perayaan besar. Sidang pengadilan tidak mengambil keputusan pada hari yang sama dengan dimulainya sidang pengadilan, tetapi ketetapan ini tidak berlaku dalam perkara Yesus yang mengambil keputusan pada malam yang sama ketika Ia mulai diadili. Tempat di mana Yesus diadili ialah di rumah imam besar. Praktek ini berbeda dari kebiasaan pengadilan yang dilaksanakan di tempat keramaian. Beberapa dokumen menyatakan bahwa pengadilan untuk menjatuhkan hukuman mati tidak dapat diselenggarakan pada hari-hari pesta,⁴ tetapi Ul 13:12; 17:13; 21:21 menyatakan bahwa dalam hal pelanggaran-pelanggaran khusus, Israel harus mengetahui penjatuhan hukuman itu sehingga hukuman juga dijatuhkan pada hari-hari pesta. Dalam hal hukuman mati, kesaksian para saksi menjadi dasar utama pengambilan keputusan. Mereka yang menyatakan tuduhan harus memberikan bukti.⁵ Dalam kasus hukuman mati dijatuhkan kepada terdakwa, para penuduh juga menjadi

pelaksana hukuman mati sebagai orang pertama yang mengangkat batu dan melemparkannya pada terdakwa yang dijatuhi hukuman mati karena kesaksiannya.⁶ Menanyai para saksi dan menguji kesaksian mereka merupakan prosedur penting yang harus dijalankan. Akan tampak dalam pengisahan Markus bahwa para pemimpin Yahudi terlibat di dalam sebuah pengadilan yang melanggar ketetapan prosedur pengadilan dan demikian mereka melanggar hukum mereka sendiri. Pelanggaran ketetapan-ketetapan hukum itu ditempuh demi keinginan mereka untuk membunuh Yesus.

Pengadilan Mahkamah Agama terhadap Yesus adalah sebuah ketidakadilan yang berat karena pengadilan itu telah melanggar prosedur pengadilan yang telah ditetapkan.

Pembuktian merupakan dasar pengambilan keputusan dalam sidang pengadilan Yahudi.⁷ Kenyataan bahwa dalam persidangan ini seluruh Mahkamah Agama masih mencari kesaksian terhadap Yesus supaya ia dapat dihukum mati menampakkan dua kemungkinan:⁸ a) bahwa yang terjadi bukanlah sebuah sidang pengadilan resmi untuk menjatuhkan hukuman, melainkan sidang pemeriksaan untuk menetapkan tuduhan, atau b) bahwa keputusan untuk membunuh Yesus sudah dibuat sedangkan tuduhannya belum

³ Bdk. R. G. Price, *The Gospel of Mark as Reaction and Allegory*, 132. Berbeda dengan Price, William L. Lane menganalisa pengadilan di Mahkamah Agama sebagai pengadilan yang dilakukan secara sah menurut prosedur hukum peradilan Yahudi. Sanhedrin tidak menjatuhkan hukuman kepada Yesus atas kesaksian palsu atau pun tuduhan palsu. Keputusan menghukum Yesus dengan hukuman mati baru dijatuhkan setelah Yesus dianggap menghujat Allah di hadapan semua yang hadir saat itu. Bdk. W.L. Lane, *The Gospel of Mark*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1974, 528-540.

⁴ M. *Yom Tob* V.2; Tos. *Yom Tob* IV.4)

⁵ Tos. *Sanhedrin* XI.7

⁶ *Sanhedrin* 45b

⁷ Bdk. R.T. France, *The Gospel of Mark. A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 2002, 604.

⁸ France, *Mark*, 604.

ARTIKEL UTAMA

ditetapkan! D.L. Bock menganalisa pengadilan di depan Mahkamah Agama ini dan berkesimpulan bahwa pertemuan itu bukanlah pengadilan resmi untuk mengambil sebuah keputusan hukuman, melainkan pengadilan pendahuluan untuk menetapkan tuduhan sehingga perkara Yesus dapat dibawa ke hadapan penguasa Romawi

ini bisa dibaca dalam terang Mrk 14:1 yang menyatakan bahwa imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan untuk menangkap dan membunuh Yesus dengan tipu muslihat. Mrk 14:55 menyatakan bahwa pencarian kesaksian oleh Mahkamah Agama dilakukan supaya Yesus dapat dihukum mati. Praktek ini tidak



period5paschalproject.weebly.com

untuk memperoleh keputusan hukum.⁹ Kalau kesimpulan ini benar, pertanyaannya adalah mengapa Yesus harus dibawa ke hadapan pengadilan Romawi? Jawabnya adalah karena keputusan yang diharapkan oleh Mahkamah Agama adalah keputusan untuk menghukum Yesus dengan hukuman mati yang hanya bisa dijatuhkan oleh penguasa Romawi. Berarti sebelum ditemukan tuduhan dan pembuktian atas perkara Yesus, Mahkamah Agama sudah berkeputusan untuk membunuh Yesus. Hal

sesuai dengan prosedur pengadilan yang benar. Persidangan Mahkamah Agama itu sudah cacat sejak awal mula karena tidak dilakukan untuk mencari pembuktian lewat kesaksian atas tuduhan terhadap Yesus, melainkan untuk membunuh Yesus tanpa tuduhan dan pembuktian yang bisa dipertanggungjawabkan.

Pembuktian perkara dipersidangan dibuat berdasarkan kesaksian beberapa saksi yang melihat atau mengetahui perkara yang sedang diadili. Upaya melaksanakan prinsip ini terjadi

⁹ D.L. Bock, *Blasphemy and Exaltation in Judaism and the Final Examination of Jesus*, Tübingen: Mohr Siebeck, 1998, 191-194.

ketika seluruh Mahkamah Agama mencari kesaksian terhadap Yesus supaya Ia bisa dihukum mati, tetapi mereka tidak memperoleh kesaksian itu. Prosedur standar yang dijalankan dalam sebuah pengadilan adalah bahwa sebuah keputusan pengadilan hanya dapat diambil atas dasar kesaksian setelah kedua belah pihak (saksi dan terdakwa) diberi kesempatan untuk berbicara.¹⁰ U1 17:6; 19:15; Bil 35:30 dan M. *Sanhedrin* IV.1 menetapkan keharusan adanya dua atau tiga saksi untuk memutuskan sebuah perkara. Dengan tidak adanya kesaksian sebagaimana dilaporkan oleh Markus, Mahkamah Agama tidak bisa menjatuhkan hukuman kepada Yesus. Dengan cara ini, Markus menunjukkan kepada para pembacanya bahwa Mahkamah Agama begitu ingin menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus, tetapi mereka tidak menemukan kesaksian untuk menjatuhkan keputusan atas perkara Yesus. Pelanggaran terhadap tujuan dan semangat pengadilan yang adil merupakan bentuk pelecehan terhadap hukum.

Ketiadaan kesaksian ini memunculkan upaya manipulatif dalam pengadilan Yesus yakni dengan tampilnya banyak orang yang mengucapakan kesaksian palsu tentang Yesus. Hanya untuk memenuhi hasrat untuk membunuh Yesus, Mahkamah Agama mendengarkan kesaksian-kesaksian palsu yang jelas-jelas bertentangan dengan ketetapan Kitab Suci (Kel 20:16). Sayangnya, dari sekian banyak kesaksian palsu itu pun tidak ada kesaksian yang bersesuaian satu sama lain. Tiadanya kesaksian yang bersesuaian berdampak pada gugurnya perkara yang sedang diadili. Hukuman tidak bisa dijatuhkan atas diri Yesus karena hukum Taurat menuntut adanya minimal dua kesaksian.

Keputusan Mahkamah Agama yang dibuat atas Yesus tanpa dasar kesaksian menunjukkan bahwa sidang tidak bertujuan untuk mencapai sebuah keputusan yang benar, melainkan untuk mewujudkan keinginan Mahkamah Agama untuk menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus.

Keputusan Mahkamah Agama yang dibuat atas Yesus tanpa dasar kesaksian menunjukkan bahwa sidang tidak bertujuan untuk mencapai sebuah keputusan yang benar, melainkan untuk mewujudkan keinginan Mahkamah Agama untuk menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus.

Tindakan manipulatif yang ketiga dalam proses pengadilan Yesus semakin menjauhkan sidang itu dari kebenaran yang dinantikan karena Mahkamah Agama membiarkan beberapa orang yang naik saksi melawan Yesus dengan tuduhan palsu yakni bahwa Ia menyatakan akan merubuhkan Bait Allah buatan tangan manusia dan dalam tiga hari akan membangun kembali Bait Allah yang bukan buatan tangan manusia. Di dalam Injil Markus, tidak pernah ada pernyataan Yesus yang menjadi dasar tuduhan ini. Tentang Bait Allah, Yesus hanya pernah mengatakan bahwa tidak satu batupun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain, semuanya akan diruntuhkan (Mrk 13:2). Bisa dipastikan bahwa tuduhan tersebut adalah palsu. Mereka menuduh bahwa Yesus akan merubuhkan Bait Allah dan mendirikan kembali dalam tiga hari padahal Yesus sama sekali tidak mengatakan demikian. Lebih dari

¹⁰ E. Bammel, "The Trial of Jesus in the Gospel of Mark", HTS 52/1 (1996), 53.

itu, ternyata kesaksian-kesaksian mereka atas tuduhan palsu ini pun tidak bersesuaian.

Persidangan berlanjut menuju titik yang menentukan ketika pada akhirnya sang imam agung tampil mengajukan pertanyaan apakah Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang Terpuji. Ketika ia tidak menemukan dasar-dasar yang kokoh untuk mengambil keputusan, ia sendiri mengajukan pertanyaan kepada terdakwa. Pertanyaan oleh seorang imam agung kepada terdakwa bukanlah sebuah prosedur standar meskipun ada kalanya hal itu dilakukan sebagai sebuah tambahan pada prosedur yang standar.¹¹ Imam agung hanya akan mendengar tuduhan dan kesaksian dan membuat keputusan atas perkara yang diadili. Menyangi terdakwa memiliki dua tujuan: untuk memberi kesempatan bagi terdakwa untuk membela diri (sebagaimana tampil dalam Injil Matius) atau untuk menjatuhkan terdakwa dengan perkataannya sendiri (seperti tampak dalam Injil Markus). Pertanyaan imam agung sebenarnya menghujam pada tema inti dalam aneka tuduhan terhadap Yesus yakni pada klaim kristologis bahwa Yesus adalah Mesias. Yesus sendiri tidak menyatakan diri sebagai Mesias, tetapi banyak murid (sebagaimana diwakili oleh Petrus) telah menyatakan pengakuan kristologis tersebut. Selain itu, tindakan Yesus memasuki Yerusalem dengan menunggang keledai dan dielu-elukan banyak orang juga bisa dinilai sebagai sebuah tindakan yang bernuansa kristologis bahwa Yesus yang memasuki Yerusalem itu adalah sang raja. Pertanyaan imam agung tidak berdasar pada klaim Yesus sendiri, tetapi merupakan implikasi dari sabda dan tindakan-Nya.¹²

¹¹ Bdk. E. Bammel, "The Trial", 54.

¹² France, Mark, 609.

Berhadapan dengan pertanyaan imam agung tentang apakah Dia adalah Mesias, Anak dari Yang Terpuji, Yesus tidak menyangkalnya dan bahkan Ia melanjutkan jawabannya bahwa mereka akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan di langit. Jawaban Yesus ini meyakinkan imam agung dan Mahkamah Agama bahwa mereka tidak memerlukan kesaksian siapapun karena mereka sendiri telah mendengar hujat yang diucapkan oleh Yesus. Bil 15:30 dan Im 24:11 menetapkan bahwa hujat terhadap nama Allah (dengan menistakan nama Allah atau dengan mengutuk nama Allah) sebagai pelanggaran yang layak menerima hukuman. Hukuman yang ditetapkan adalah hukuman rajam. Lalu, atas dasar alasan apakah Mahkamah Agama menuduh Yesus telah menghujat Allah? Tuduhan hujat dalam arti penistaan nama Allah atau kutuk terhadap Allah sebagaimana disebut di Bil 15:30 dan Im 24:11 tidak bisa dituduhkan kepada Yesus karena Yesus tidak menistakan dan tidak mengutuk nama Allah. Jawaban afirmatif Yesus bahwa Ia adalah anak dari Yang Terpuji bisa jadi telah ditafsirkan oleh imam agung sebagai hujat karena dengan demikian Yesus menyatakan diri sebagai Allah, tetapi ini pun tidak mendapat dukungan dari cara Yesus menyebut diri-Nya. Ia tidak menyebut diri Anak Allah (Anak dari Yang Terpuji), melainkan Anak Manusia. Atas dasar tuduhan hujat yang tidak berdasar tersebut, mereka dengan suara bulat memutuskan bahwa Yesus harus dihukum mati.

ARTIKEL UTAMA

SIDANG MAHKAMAH AGAMA DALAM INJIL MARKUS

Timbullah kontras antara Yesus yang dijatuhi hukuman mati karena tuduhan telah menghujat Allah dengan Mahkamah Agama Yahudi yang demi memuaskan hasrat untuk menghukum Yesus harus menempuh cara-cara pengadilan yang bertentangan dengan prosedur pengadilan yang sah. Dalam situasi pengadilan manipulatif seperti ini, tidak ada kebenaran yang bisa diputuskan.



www.awesomestories.com.1

Kesimpulan

Pengadilan Yesus di hadapan para pemimpin Yahudi terjadi sebagai klimaks dari rangkaian konflik yang sudah bermula di Galilea sampai di Yerusalem. Sabda dan pekerjaan Yesus telah membuat para pengikut-Nya mengerti bahwa Ia adalah Mesias, bahwa dengan kuasa yang dimiliki-Nya, Ia adalah orang yang dekat dengan Allah. Meskipun Yesus sendiri tidak pernah menyatakan diri sebagai Mesias, Anak Allah, sabda dan pekerjaan-Nya berimplikasi pada

munculnya anggapan bahwa Dia adalah sang Mesias. Keyakinan akan identitas Mesianik Yesus ini rupanya memunculkan ketidaknyamanan dalam diri para pemimpin Yahudi yang satu demi satu muncul dalam kisah untuk masuk dalam polemik dengan Yesus. Sedari konflik pertama, Yesus telah mendapat tuduhan bahwa Ia menghujat Allah. Kesepakatan beberapa orang untuk membunuh Yesus pun sudah muncul sejak

Pengadilan Mahkamah Agama terhadap Yesus tampak sebagai sebuah pengadilan manipulatif karena tidak ada kesaksian yang diperoleh, karena tuduhan-tuduhan palsu dengan saksi-saksi palsu juga.

Yesus masih berkarya di Galilea. Kesepakatan itu akhirnya ditetapkan sebagai keputusan resmi Mahkamah Agama yang menjatuhkan hukuman mati terhadap Yesus dalam sebuah persidangan yang melanggar ketentuan-ketentuan formal yang berlaku dalam tata persidangan Yahudi. Pengadilan Mahkamah Agama terhadap Yesus tampak sebagai sebuah pengadilan manipulatif karena tidak ada kesaksian yang diperoleh, karena tuduhan-tuduhan palsu dengan saksi-saksi palsu juga. Sidang tersebut tidak dilaksanakan untuk memperoleh kebenaran perkara dan untuk memutuskan hukuman yang sesuai dengan fakta, melainkan dilaksanakan untuk mewujudkan hasrat para pemimpin Yahudi untuk membunuh Yesus.

RD St. Eko Riyadi

*adalah dosen pada Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma-Yogyakarta.*

ARTIKEL UTAMA

SIDANG MAHKAMAH AGAMA DALAM INJIL MARKUS